



Pemberdayaan Wacana Dialektik-Rekonstruksionis guna Pencerahan dan Emansipasi Sosial

Teman Sidang Bacaan,

Kita telah pun berada di penghujung tahun 2005. Setakat ini, kita telah mengupayakan beberapa wacana sosial dan religius. Perkembangan pembacaan, penulisan dan pembahasan kita semakin meningkat dari segi keyakinan dan perluasan tema. Ini harus terus diatur secara *persistent* dan *consistent*.

Dimulai dengan pengenalan kepada tradisi intelektual Islam klasik, kita menelusuri pula pembaharuan modernisme dan neo-modernisme, dan saling pula kita berhadapan dengan permasalahan tradisionisme agama dan gejala eksklusivisme lain seperti prejudis dan chauvinisme. Pengenalan kepada sosiologi diagnostik justeru itu membawa kita kepada dimensi rekonstruksi manusia dan sosial.

Kita akur dialektika diagnostik menjanjikan, keperluan rekonstruksi dibutuhkan, dan dirasakan bahawa kita mempunyai keyakinan bersama dalam hal ini. Bertolak daripada itu, rekonstruksionisme ini bisa tampak elitis perspektifnya kerana memerlukan lebih keberdayaan kelompok dominan atau yang memiliki posisi *privileged* untuk merubah sesuatu (dengan andaian mereka ingin merubah kepada sesuatu yang lebih baik). Di sinilah pula peran pedagogi emansipatoris dan kritis harus dimasukkan. Pengenalan kita kepada wacana ini adalah suatu penambahan yang mengesankan. Pembaharuan dan pencerahan hanya akan tergerak secara substantif kalau ianya juga tumbuh di kalangan khalayak ramai, bukan setakat di kalangan kelompok *privileged* yang tertentu.

Pemberdayaan di tingkat lapisan banyak dan awam harus segera berlangsung bersama dengan pencerahan di tingkat atas; ertinya, pedagogi yang berpihak kepada mereka yang selama ini tidak bermaya atau ter[pe]daya. Pedagogi emansipatoris adalah pengupayaan untuk menterjemah dapatan rekonstruksionisme kepada sesuatu yang lebih konkrit dan membumi, menyoroti segala teks buatan manusia kepada keperluan kontekstualnya. Ini boleh dipastikan dan diperhatikan selanjutnya melalui perancangan. Sesungguhnya pendidikan sosial harus tetap berlangsung kerana inilah yang dapat mengaitkan antara wacana diagnostik-dialektik dengan pemberdayaan pedagogi kritis yang disaluti dengan pengharapan.

Inilah arah yang seterusnya sayugia kita tujui, iaitu dimensi *propetis*, perihal yang menyangkuti gagasan atau visi yang terkedepan guna memastikan bahawa idealisme rekonstruksionisme itu tidak terjatuh menjadi ideologi berkepentingan atau terbang menjadi keutopiaan. Intipati propetis ini adalah pengharapan yang diteguhkan dengan semangat padu, terus berwacana, menyebut yang hak, bertanyakan yang sepihak, dengan suatu tugas besar di dalamnya, iaitu

pertanggungjawaban kita ke arah menjadi *manusia*, dan bukan pula duduk bersekongkol dengan keragaman *ketidakmanusiaan*. Ini adalah kepedulian yang sayugia kita tatangi.

Moga kita di dalam berkekalan kepedulian meneguhkan Rahmah Ilmu untuk kemanusiaan bersama.

Sekian,

Azhar Ibrahim Alwee

Disember 2005, Singapura